

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter dan arah perkembangan suatu bangsa. Dalam konteks negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Abdullah, 2022).

Mata pelajaran pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah adalah mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis, Fiqih, SKI dan Akidah-Akhlak. Keempat mata pelajaran tersebut sifatnya wajib untuk di tempuh oleh seluruh peserta didik di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, termasuk mata pelajaran Al-Quran-Hadis yang peneliti angkat dalam skripsi ini (Farhan, 2022). Salah satu tujuan alasan saya mengangkat Al-Qur'an-Hadis untuk subjek penelitian karena kurangnya peserta didik dalam memahami pembelajaran Al-Quran-Hadis dalam hal membaca, menghafal, dan tajwidnya beserta makna dari isi hadis tersebut. Dengan demikian, pembelajaran Al-Quran lebih terfokus pada memberikan pemahaman bagi peserta didik dengan menghubungkan sehar-hari peserta didik yang di lakukan.

Pendidikan agama Islam perlu untuk disampaikan kepada semua peserta didik karena menempati posisi yang sangat fundamental. Al-Qur'an dan Hadis

merupakan dua sumber ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi rujukan utama dalam kehidupan umat Islam. Abdul Wahab al-Khalaf menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, dengan bahasa Arab yang maknanya shahih, sebagai petunjuk hidup dan bukti kerasulan (Azharulloh, 2017). Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman dalam urusan ibadah, tetapi juga mencakup aspek kehidupan lain seperti akidah, hukum, etika, akhlak, hingga kisah-kisah umat terdahulu. Maka dari itu, umat Islam dituntut untuk memahami isi dan makna Al-Qur'an secara utuh agar mendapatkan petunjuk yang benar dalam menjalani kehidupan.

Proses pembelajaran di jenjang Madrasah Ibtidaiyah merupakan pondasi penting dalam membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Namun dalam praktiknya, tidak semua siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya hambatan belajar adalah menurunnya kinerja akademik atau prestasi siswa. Selain itu, kesulitan belajar juga kerap kali disertai dengan munculnya perilaku menyimpang di dalam kelas, seperti berteriak tanpa alasan, mengganggu teman, tidak dapat duduk tenang, hingga terlibat dalam perkelahian di kelas.

Kesulitan belajar pada siswa Madrasah Ibtidaiyah dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Faktor internal meliputi kondisi kesehatan fisik seperti sering sakit, kondisi psikologis seperti kurangnya motivasi belajar, serta ketidaksukaan terhadap mata pelajaran tertentu (Farhan, 2022). Sementara itu, faktor eksternal dapat mencakup minimnya perhatian orang tua terhadap perkembangan belajar anak, lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif

untuk belajar, hingga kurangnya dukungan sosial dari orang-orang di sekitar siswa.

Kurangnya perhatian terhadap faktor-faktor penyebab kesulitan belajar ini dapat berimplikasi terhadap menurunnya efektivitas pembelajaran di kelas dan berdampak jangka panjang terhadap pencapaian akademik siswa. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi dan menangani kesulitan belajar yang dialami siswa. Berbagai upaya dapat dilakukan, seperti penerapan metode pembelajaran yang variatif dan adaptif, penggunaan pendekatan individual dalam membimbing siswa, serta menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua dan pihak sekolah lainnya. Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap penyebab dan dampak kesulitan belajar, serta strategi yang tepat dalam penanganannya, diharapkan proses pembelajaran di Sekolah dapat berjalan lebih efektif dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa.

Salah satu kunci keberhasilan generasi penerus bangsa dimasa sekarang dan bahkan yang akan datang adalah dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan sangat berpengaruh dalam memegang peranan yang penting dalam tatanan kehidupan pendidikan berbangsa dan benegara. Peranan pendidikan ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan bangsa, karena dunia pendidikan inilah yang kan mmberikan perubahan terbesar dalam kehidupan seorang di lingkungan masyarakat mendatang (Hamzah, 2022). Maka dengan adanya pemahaman akan dunia pendidikan ini bisa menjadi salah satu tolak ukur usaha untuk mencerdaskan kehidupan generasi penerus bangsa dan meningkatkan kualitas mereka dalam mewujudkan masyarakat yang lebih maju dan memiliki wawasan yang tinggi. Hal seperti merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu, untuk meningkatkan pemahaman sumber daya manusia yang berkualitas dan yang mampu bersaing dengan manusia lainnya, baik di dunia pendidikan

maupun luar pendidikan. Pemahaman pendidikan akan menjadi tolak -ukur generasi penerus dalam beberapa aspek-aspek keberhasilan suatu bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an-Hadis di Mi Muhammadiyah 1 Kedungadem Bojonegoro?
2. Apa saja problematik yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di Mi Muhammadiyah 1 Kedungadem Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an-Hadis yang berada di MI Muhammadiyah 1 Kedungadem Bojonegoro.
2. Mendeskripsikan problematik siswa dan solusi dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di Mi Muhammadiyah 1 Kedungadem Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaatnya diharapkan penelitian ini menjadikan khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an-Hadis.
2. Manfaatnya dapat menjadikan penyelenggara pendidikan yang berhubungan dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an-Hadis yang mungkin bisa dikembangkan lagi. Bagi siswa diharapkan menjadikan patokan untuk menambah wawasan dalam hafalan maupun membaca.

E. Penegasan Istilah

Dalam pembahasan ini peneliti menjelaskan istilah-istilah penting yang ada pada judul penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman antara pembaca dan penulis, sehingga apa yang dimaksud penulis juga dipahami sama oleh para pembaca kedepannya.

1. Problematika

Istilah *problematika* berasal dari bahasa Inggris *problem* yang berarti persoalan, masalah, atau kesulitan yang memerlukan pemecahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *problematika* diartikan sebagai kumpulan masalah atau hal yang menimbulkan persoalan (KBBI, 2016). Menurut Suryosubroto, *problematika* dapat diartikan sebagai kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dan kenyataan (*das sein*) yang memerlukan upaya penyelesaian melalui perencanaan, tindakan, dan evaluasi yang tepat (Fauzi, 2021).

Problematika dalam konteks pendidikan, merujuk pada segala bentuk hambatan, kendala, atau tantangan yang dihadapi baik oleh guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Hambatan tersebut dapat bersumber dari faktor internal seperti motivasi, minat, dan kemampuan siswa, maupun faktor eksternal seperti ketersediaan media, sarana prasarana, metode pembelajaran, dan kompetensi guru (Slemato, 2015).

Penelitian ini, yang dimaksud dengan *problematika* adalah berbagai kendala yang muncul dalam proses pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di madrasah. Berdasarkan data lapangan, permasalahan tersebut meliputi:

- a. Kesulitan siswa dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar karena perbedaan kemampuan dasar yang dibawa dari lingkungan keluarga.

- b. Latar belakang siswa yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, lingkungan sosial, maupun dukungan keluarga dalam pembelajaran agama.
- c. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti minimnya media pembelajaran interaktif, kurangnya buku pegangan yang memadai, serta fasilitas penunjang yang belum memadai.
- d. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, khususnya dalam menguasai metode pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis.

Maka dengan demikian, problematika dalam penelitian ini mencakup semua faktor yang menghambat kelancaran dan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di madrasah, baik yang bersumber dari peserta didik, pendidik, maupun lingkungan belajar, sehingga perlu dicari solusi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Guru PAI

Definisi guru secara terminologi berasal dari bahasa Sanskerta *guru* yang berarti orang yang mengajarkan pengetahuan, membimbing, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Harahap, 2023).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah guru yang secara khusus bertugas mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam yang mencakup Al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, baik di sekolah umum maupun madrasah (Muhaimin, 2010). Lebih dari sekadar penyampai materi, guru PAI memiliki peran ganda yaitu sebagai mu'allim atau penyampai pengetahuan agama sesuai kurikulum, sebagai murabbi atau

pembimbing yang membina akhlak, kepribadian, dan spiritualitas peserta didik serta sebagai uswah hasanah teladan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari (Zuhairini, 2012).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah guru yang mengampu mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) lokasi penelitian (Zuhairini, 2012). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, guru tersebut memiliki latar belakang pendidikan keagamaan formal yang relevan, sebagian merupakan lulusan perguruan tinggi keagamaan Islam. Maka dengan demikian, guru PAI di MI lokasi penelitian berperan penting sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing rohani bagi peserta didik. Namun, untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, diperlukan dukungan dalam bentuk pelatihan, penyediaan media pembelajaran yang memadai, serta pengaturan waktu yang lebih efektif agar seluruh kompetensi yang ditetapkan kurikulum dapat tercapai dengan optimal.

3. Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis

Pembelajaran secara terminologi merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20). Menurut Suardi, pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk menciptakan proses belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai tujuan yang ditetapkan (Harahap, 2023).

Al-Qur'an-Hadis sebagai mata pelajaran adalah bagian integral dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menitikberatkan pada penguasaan keterampilan membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW (Uluwiyah, 2018). Tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadis meliputi:

- a. Membekali peserta didik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid.
- b. Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum dan pedoman hidup.
- c. Mengembangkan pemahaman terhadap makna ayat dan hadis serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mendorong pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis dalam perilaku peserta didik .

Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis merujuk pada proses belajar-mengajar yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah (MI) lokasi penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara tatap muka di kelas dengan langkah umum sebagai berikut:

- a. Pendahuluan: guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan apersepsi yang mengaitkan materi sebelumnya.
- b. Inti: siswa membaca ayat atau hadis secara bergiliran dengan bimbingan guru, kemudian guru menjelaskan makna serta isi kandungan.
- c. Penutup: guru mengulas materi, memberikan motivasi, dan menugaskan hafalan atau latihan membaca untuk pertemuan berikutnya (Alwi, 2022).

Maka dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di MI lokasi penelitian sudah berjalan sesuai kurikulum merdeka, tetapi masih memerlukan inovasi metode dan media agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan pembelajaran terasa lebih hidup serta bermakna bagi peserta didik.